

BAB II

RIWAYAT KERATON SURAKARTA

A. Sekilas Sejarah Berdirinya Keraton Surakarta

Sejarah berdirinya Keraton Surakarta tidak terlepas dari Kerajaan Mataram. Kerajaan tersebut didirikan oleh Panembahan Senapati Ing Ngalogo¹ pada tahun 1575 dan menjadi sultan pertama. Kerajaan Mataram berkembang hingga mencapai puncak kejayaannya pada masa Sultan Agung pada tahun 1613-1645. Berawal dari Kerajaan Mataram yang kemudian melahirkan keturunan dinasti berikutnya yaitu Keraton Surakarta. Keraton Surakarta didirikan oleh Paku Buwana II dengan gelar *Susuhunan Paku Buwana Senapati Ing Alaga Abdul Rahman Sayidin Panatagama*.

Pada masa pemerintahan Paku Buwana II terjadi peristiwa Geger Pecinan. Pemberontakan ini dimulai sejak tahun 1740 ketika VOC memberlakukan kebijakan untuk mengurangi jumlah orang Cina di Batavia, sehingga banyak orang Cina yang mengungsi ke wilayah Jawa Tengah dan membentuk laskar-laskar perlawanan. Pelarian laskar-laskar Cina tersebut ternyata mendapat dukungan dari para bupati di wilayah pesisir serta secara diam-diam Paku Buwana II juga mendukung gerakan perlawanan laskar Cina terhadap VOC ini melalui Adipati Natakusuma selaku seorang patih Kerajaan Kartasura dengan tujuan untuk memukul mundur kekuasaan VOC di wilayah kekuasaan Mataram Kartasura.

¹ Panembahan Senapati dikenal juga sebagai Wong Agung Ing Ngeksiganda yang artinya orang besar dari Mataram. Lihat Sri Winarti, *Sekilas Sejarah Karaton Surakarta*, Surakarta: Cendrawasih, 2004, hlm. 16.

Melihat Kota Semarang yang menjadi pusat VOC di Timur Batavia tidak jatuh ke tangan orang-orang Cina, Paku Buwana II menarik dukungannya dan kembali memihak VOC untuk memerangi perlawanan laskar Cina. Langkah yang ditempuh untuk menutupi kecurigaan VOC, Paku Buwana II menangkap Adipati Natakusuma yang akhirnya dihukum buang ke Sailon (Srilanka). Ternyata kekuatan pasukan Cina tidak berangsur surut melainkan semakin kuat dengan adanya dukungan Bupati Pati, Grobogan, dan beberapa kerabat raja. Bahkan laskar Cina ini mampu mengangkat Mas Garendi sebagai penguasa yang baru atas kerajaan Mataram Kartasura dengan gelar Sunan Kuning.

Pada tahun 1742 pihak kerajaan semakin terdesak, sehingga membuat raja, kerabat, dan pengikutnya yang masih setia harus mengungsi ke Ponorogo. Para pemberontak berhasil menduduki dan merusak bangunan Keraton Kartasura. Pemberontakan baru dapat dipadamkan setelah Paku Buwana II dibantu pasukan VOC menyerbu laskar Cina. Paku Buwana II berhasil merebut kembali Kerajaan Kartasura yang sebelumnya berhasil diduduki oleh laskar Cina.

Meskipun kembali bertahta, Paku Buwana II merasa Keraton Kartasura sudah tidak layak untuk menjadi pusat kerajaan, sebab menurut kepercayaan Jawa, keraton yang sudah rusak telah kehilangan wahyu. Setelah melalui berbagai pertimbangan, maka Desa Solo dipilih untuk menjadi tempat pengganti Keraton Kartasura yang sudah rusak. Paku Buwana II memberi nama keraton di Solo

dengan nama Keraton Surakarta. Secara resmi Keraton Surakarta berdiri pada 17 Februari 1745.²

Ide untuk mencari keraton baru itu sempat disampaikan kepada Patih Pringgalaya. Dalam pembicaraan yang serius akhirnya diputuskan untuk mencari tempat di sebelah timur dari keraton lama yang telah rusak. Dalam rangka pencarian tempat alternatif pengganti keraton itu, raja mengutus beberapa orang seperti Patih Jawi Adipati Pringgalaya, Patih Lebet Adipati Sindureja, Mayor Higendorp, serta beberapa ahli nujum³ seperti Tumenggung Hanggawangsa, Mangkuyuda, dan Puspanegara. Akhirnya menemukan beberapa pilihan yaitu sebagai berikut:

1. Desa Kadipala. Daerah ini dianggap cukup ideal tetapi para ahli nujum agak berkeberatan karena dirasa akan sering memperoleh malapetaka sekalipun mungkin mampu mengalami kemakmuran. Tumenggung Hanggawangsa meramalkan jika keraton berdiri di Kadipala usianya hanya sampai 100 tahun karenakeraton akan cepat rusak dan banyak perang saudara.
2. Desa Sana Sewu. Tumenggung Hanggawangsa kurang bisa menyetujui karena menurut ramalannya tempat ini dapat menimbulkan perang saudara serta akan kembali ke agama Hindu Budha.

² Sri Winarti, *Sekilas Sejarah Karaton Surakarta*, Surakarta: Cendrawasih, 2004, hlm. 16.

³ Orang yang pandai meramalkan sesuatu dengan cara melihat bintang. Lihat Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indosnesia Modern*, Jakarta: Pustaka Amani, hlm. 4.

3. Desa Solo. Mengenai wilayah ini, sekalipun menurut pertimbangan Hogendorp kurang memadai akibat tekstur tanah yang rendah dan berawa-rawa tetapi sebaliknya Tumenggung Hanggawangsa dengan keahlian nujumnya justru menyetujui mengenai pertimbangan memilih desa Solo ini sebagai pengganti keraton lama dan meramalkan usia akan sampai 200 tahun.⁴

Setelah diadakan musyawarah, para utusan memilih Desa Solo sebagai calon satu-satunya untuk tempat berdirinya istana baru. Keputusan musyawarah ini kemudian diberitahukan kepada Paku Buwana II di Kartasura. Setelah menerima laporan para utusan tersebut Paku Buwana II memerintahkan beberapa orang abdi dalem untuk memastikan tempat itu. Para abdi dalem itu adalah Panembahan Mijil, abdi dalem Suranata, Kyai Ageng Kalifah Buyut, Mas Penghulu Fakhir Ibrahim, serta seorang pujangga istana yaitu Raden Tumenggung Tirtawiguna.

Mengenai silsilah raja-raja Keraton Surakarta dimulai Keraton Mataram sebagai berikut:

a. Keraton Mataram

Kanjeng Panembahan Senopati Ing Ngalogo, Susuhunan Prabu Hanyokrowati (Sunan Seda Krapyak), Sultan Agung Prabu Hanyokrokusumo, Susuhunan Hamangkurat I (Hamangkurat Agung), Susuhunan Hamangkurat II (Hamangkurat Amral).

⁴ Sri Winarti, *op.cit.*, hlm. 20

b. Keraton Kartasura

Susuhunan Hamangkurat II, Susuhunan Hamangkurat I berputra, Pangeran Puger yang naik tahta menjadi Susuhunan Paku Buwana I, Susuhunan Prabu Hamangkurat Jawa (Hamangkurat IV), Susuhunan Paku Buwana II (kemudian memindahkan pusat pemerintahan di Desa Solo yang selanjutnya menjadi Keraton Surakarta).

c. Keraton Surakarta

Susuhunan Paku Buwana II, Susuhunan Paku Buwana III, Susuhunan Paku Buwana IV, Susuhunan Paku Buwana V, Susuhunan Paku Buwana VI, Susuhunan Paku Buwana VII, Susuhunan Paku Buwana VIII, Susuhunan Paku Buwana IX, Susuhunan Paku Buwana X, Susuhunan Paku Buwana XI, Susuhunan Paku Buwana XII, Susuhunan Paku Buwana XIII.

Secara internal, struktur pemerintahan Keraton Surakarta hampir sama dengan apa yang telah dibangun oleh Paku Buwana X namun semenjak masa kemerdekaan Paku Buwana XII tidak menggunakan patih untuk mendampingi tugas-tugas keseharian beliau. Selain tidak menggunakan patih, Paku Buwana XII juga tidak menggunakan dewan penasehat raja. Paku Buwana XII membentuk empat badan keraton untuk menunjang kegiatannya sehari-hari yaitu antara lain:

1. Parentah Keputren

Parentah Keputren bertanggung jawab atas kegiatan sesaji dan dapur keraton, bedaya (tari-tarian), pesinden (penyanyi lagu Jawa), reksawanita (prajurit wanita), serta pakaian kebesaran raja.

2. Parentah Keraton

Parentah Keraton merupakan lembaga yang bertanggung jawab terhadap operasional keraton sehari-hari. Lembaga ini membawahi tiga badan yaitu *sitoradyo* (sekretariat), *marduyagnyo* (pemerintahan), dan *pantiwardaya* (perbendaharaan).

- a. *Sitoradyo* (Sekretariat)

Tugas utamanya yaitu mengurus masalah personalia dan upah seperti pertanahan, persanggrahan, dan rumah-rumah milik raja, kesehatan, serta pengiriman surat-surat umum. Sitoradyo membawahi tiga unit urusan yaitu antara lain:

- a) Kabupaten Keparak dan Mandrobudoyo

Bertanggung jawab atas pengelolaan penjagaan di lingkungan keraton, pengembangan kesenian, jurusuranata (keagamaan), kehumasan (penerangan dan informasi), museum, serta perpustakaan.

b) Kabupaten Anom Sasana Prabu

Bertanggung jawab atas reksacundaka, sewaka, reksapustaka, pemeliharaan gedung, reksasugata, reksawahana, gitaswandana, pantipradita, dan mahesa.

c) Kabupaten Juru kunci Imogiri dan Kotagede

Bertanggung jawab atas pengelolaan makam Pajimatan, Imogiri, serta makam-makam lain milik keraton seperti makam Girilaya, Banyusumurup, dan lain-lain.

b. *Marduyagnyo* (Pemerintahan)

Bertanggung jawab atas urusan umum, pranatan (peraturan-peraturan keraton), wismayana (pengawasan), kebersihan lingkungan keraton, listrik, air minum, dan telepon.

c. *Pantiwardaya* (Perbendaharaan)

Bertanggung jawab dalam pengelolaan anggaran keuangan, pensiunan abdi dalem dan janda abdi dalem, serta kas keraton (*reksahardana*).

3. Sasana Wilapa

Lembaga ini merupakan sekretariat umum keraton yang mempunyai tugas pokok membuat surat-surat serta meneruskan perintah raja yang berkuasa.

4. Kesentanan

Lembaga ini bertanggung jawab terhadap segala urusan putera-puteri raja dan sentana (kerabat keraton) serta menyelenggarakan surat-surat yang berkaitan dengan kepentingan putera-puteri raja.⁵

B. Keraton Surakarta Masa Pemerintahan Pakubuwono XII (1945-2004)

Paku Buwana XII lahir pada Selasa Legi tanggal 14 April 1925. Semasa kecil Paku Buwana XII bernama Raden Mas Suryo Guritno yang merupakan putera sulung dari isteri permaisuri kedua yaitu Gusti Kanjeng Ratu Paku Buwana.⁶ Terlahir sebagai putera sulung Paku Buwana XI dengan permaisuri kedua yaitu Gusti Kanjeng Ratu Paku Buwana, pada waktu masih kecil Raden Mas Suryo Guritno memperoleh cinta kasih sayang dari orang tua dan keluarga. Buktinya sampai menginjak dewasa hubungan antara anak dan orang tua tetap langgeng dibandingkan dengan saudara-saudaranya yang lain. Suryo Guritno merupakan putera terdekat Paku Buwana XI.

Mengenai suksesi Paku Buwana XII, berdasarkan tradisi Keraton Surakarta, sebenarnya KGPH Mangkubumi seorang putera sulung dari Paku Buwana XI yang berhak meneruskan tahta menjadi Paku Buwana XII. Meskipun begitu, peluang tersebut tertutup setelah ibundanya sekaligus isteri permaisuri pertama Paku

⁵ Mulyanto dkk, *Di Balik Suksesi Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat*, PT. Aksara: Solo, 2004, hlm. 118.

⁶ *Ibid*, hlm. 93.

Buwana XI yang bernama Kanjeng Ratu Kencana telah wafat pada tahun 1910, sehingga tidak memiliki kesempatan menjadi seorang raja ketika suaminya mewariskan tahta sebab pewaris tahta diberikan kepada putera tertua dari permaisuri yang masih hidup. Akhirnya terbukalah peluang bagi Raden Mas Suryo Guritno untuk menggantikan Paku Buwana XI sekalipun berumur paling muda.

Permasalahan terkait suksesi Paku Buwana XII mulai terjawab ketika jenazah Paku Buwana XI dimakamkan di Astana Imogiri Raden Mas Suryo Guritno tidak terlihat hadir di pemakaman Paku Buwana XI. Terkait setuju atau tidaknya keluarga Keraton Surakarta mengenai pengangkatan tersebut, keluarga Keraton Surakarta harus mulai dapat menerima pertanda tersebut yaitu berdasarkan kepercayaan adat keraton seorang calon raja dipantangkan datang ke kuburan.⁷ Berdasarkan pertimbangan yang panjang, akhirnya pada tanggal 12 Juli 1945 Suryo Guritno yang berusia 20 tahun dinobatkan menjadi raja Keraton Surakarta dengan gelar *Sampeyandalem Inkgang Sinuhun Paku Buwana Senapati Ing Ngalaga Abdurahman Sayidin Panatagama Inkgang Kaping XII*.⁸

Berdasarkan sumber koran Solopos tanggal 12 Juni 2004 yang berjudul “Raja Di Tengah Zaman” menyebutkan bahwasannya pengangkatan Raden Mas Suryo Guritno berkaitan erat dengan peran yang dimainkan presiden Republik Indonesia yang pertama yaitu Soekarno. Paku Buwana XII dipilih karena masih muda dan mampu mengikuti perkembangan serta tahan terhadap situasi. Meskipun

⁷ Mulyanto dkk, *op.cit.*, hlm. 94.

⁸ Solopos, tanggal 13 Juni 2004, hlm. 1.

raja baru telah disepakati namun persoalan belum terselesaikan seluruhnya. Rencana penobatan Raden Mas Suryo Guritno mendapat tentangan keras dari pemerintahan Gubernur Jepang yaitu Kooti Kyoku Tyokan sebab Jepang tidak akan menjamin keselamatan seorang calon raja.

Paku Buwana XII naik tahta menggantikan ayahandanya pada Kamis Kliwon tanggal 12 Juli 1945 dalam usia 20 tahun.⁹ Hari-hari awal bertahta di Keraton Surakarta sebagaimana yang telah disampaikan oleh Paku Buwana XI yang menyebutkan bahwasannya Keraton Surakarta akan menuju kegelapan. Paku Buwana XII memerintah bertepatan dengan masa perjuangan rakyat Indonesia merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Berselang sebulan setelah Paku Buwana XII bertahta, Republik Indonesia memproklamasikan diri pada tanggal 17 Agustus 1945 sebagai negara merdeka dan bebas dari penjajahan asing.

Gejolak *otonomi* (pemerintahan sendiri) juga dihadapi Paku Buwana XII selain harus menghadapi penjajahan asing. Beliau merupakan seorang raja yang tidak memiliki kekuasaan seperti pendahulunya sebab satu persatu wilayah kekuasaan Keraton Surakarta melepaskan diri seiring terkatnya usaha untuk mempertahankan pemerintahan otonomi di tengah Negara Republik Indonesia.¹⁰ Selama revolusi fisik, Paku Buwana XII memperoleh pangkat militer kehormatan berupa Letnan Jenderal dari Presiden Soekarno. Kedudukan Paku Buwana XII yang berpangkat Letnan Jenderal dari Presiden Soekarno membuat beliau sering

⁹ Mulyanto dkk, *loc.cit.*,

¹⁰ Solopos, tanggal 12 Juni 2004, hlm. 19 kolom 4.

diajak untuk mendampingi Soekarno untuk meninjau beberapa medan pertempuran terutama saat terjadinya Agresi Militer II oleh Belanda.

Paku Buwana XII banyak menyuplai logistik atau perlengkapan lain seperti mobil, persenjataan, ataupun pendanaan dalam rangka mendukung perjuangan bersenjata tersebut. Berkat peranannya tersebut, Paku Buwana XII memperoleh Bintang Gerilya serta piagam dan medali penghargaan dari Dewan Harian Angkatan 45 pada 28 Oktober 1995.¹¹ Berdasarkan sumber buku berjudul “Di Balik Suksesi Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat” karya Mulyanto menyatakan Paku buwana XII hingga akhir hayatnya tidak mengangkat isteri permaisuri. Beliau mempunyai 6 orang isteri selir dengan mempunyai 35 putera-puteri. Adapun putera dan puteri dari Paku Buwana XII yaitu:

1. Selir Mandyaningrum
 - a. Koes Ondowiyah (Gusti Kanjeng Ratu Alit)
 - b. Koes Saparniyah
 - c. Koes Triyah
 - d. Koes Suwiyah
2. Selir Retnodiningrum
 - a. Koes Raspiyah
 - b. Suryo Sutedjo (KGPH Tedjowulan)
 - c. Suryo Suparto (Gusti Pangeran Haryo Dipokusumo)
 - d. Koes Niyah

¹¹ Mulyanto dkk, *op.cit.*, hlm. 95.

- e. Suryo Darsono (Gusti Pangeran Haryo Wijoyosudarsono)
 - f. Koes Sabandiyah
3. Selir Pradapaningrum
- a. Suryo Partono (KGPH Hangabehi)
 - b. Koes Supiyah (Gusti Kanjeng Ratu Galuh Kencana)
 - c. Koes Handariyah
 - d. Suryo Suseno (KGPH Kusumayudha)
 - e. Koes Isbandiyah
 - f. Suryo Bandonno (Gusti Pangeran Haryo Puger)
 - g. Suryo Bandriyo (Gusti Pangeran Haryo Benowo)
 - h. Suryo Suharso (Gusti Pangeran Haryo Madukusumonegoro)
 - i. Koes Murtiyah (Gusti Kanjeng Ratu Wandanseri)
 - j. Koes Indriyah
4. Selir Kusumaningrum
- a. Suryono (Gusti Pangeran Haryo Puspohadikusumo)
5. Selir Rogasmara
- a. Suryo Suprpto (Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Hadiprabowo)
 - b. Koes Rahmadiyah
 - c. Koes Sapardiyah
6. Selir Pujaningrum
- a. Koes Kristiyah
 - b. Koes Sapartinah

- c. Suryo Saroso
- d. Suryo Sudiro (Gusti Pangeran Haryo Notokusumo)
- e. Suryo Sutrisno (Gusti Pangeran Haryo Suryowicaksono)
- f. Koes Triniyah
- g. Koes Ismaniyah
- h. Koes Samsiyah
- i. Koes Saparsiyah
- j. Suryo Wahono

Berdasarkan sejarah Dinasti Mataram, pemerintahan Paku Buwana XII merupakan masa pemerintahan terlama karena beliau bertahta hampir selama 60 tahun. Paku Buwana XII mangkat pada Jumat Wage tanggal 11 Juni 2004. Paku Buwana XII dikenal dengan sebutan Sinuhun Mardika sebab beliau bertahta selama masa kemerdekaan Republik Indonesia.¹² Paku Buwana XII merupakan raja yang disegani banyak kalangan karena banyak jasa-jasa yang telah diberikan oleh beliau khususnya untuk Indonesia seperti membantu dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Paku Buwana XII merupakan sosok penghilang antikuarianisme (melestarikan masa lalu namun bukan untuk berorientasi kepada masa lalu) seperti misalnya berbagai pelaksanaan upacara tradisi di lingkungan keraton yang tetap

¹² Sri Winarti, *op.cit.*, hlm. 46.

berlangsung selama ini.¹³ Pada tahun 1974 terjadi peristiwa besar melanda Jakarta yang dikenal dengan Peristiwa Malari (Peristiwa Lima Belas Januari) yang mengakibatkan banyak korban dan agar peristiwa tersebut tidak melebar dan tidak terulang untuk masa mendatang, Presiden Soeharto meminta Paku Buwana XII melalui peran Keraton Surakarta untuk ikut serta membantu memulihkan situasi. Presiden Soeharto meminta kepada Paku Buwana XII untuk melaksanakan Kirab Pusaka Keraton Surakarta tepat pada malam 1 Suro.¹⁴

Paku Buwana XII melaksanakan permintaan Presiden Soeharto tentang Kirab Pusaka Keraton tersebut dengan *akomodatif*. Pelaksanaan Kirab Pusaka Keraton dilaksanakan dan lestari sampai sekarang serta mendapat sambutan masyarakat. Pelaksanaan Kirab Pusaka Keraton tersebut membuktikan bahwaannya Paku Buwana XII merupakan sosok yang ingin menghilangkan *antikuarianisme* yang mana melestarikan tradisi tidak untuk membangkitkan masa lampau namun untuk kepentingan *kontemporer* (masa kini).

Terlepas dari jasa-jasa yang telah Paku Buwana XII berikan untuk negara dan masyarakat, untuk mengenang beliau diadakan peringatan 100 hari. Mengenai peringatan 100 hari meninggalnya Paku Buwana XII diperingati oleh KGPH Hangabehi dan KGPH Tedjowulan pada waktu yang sama namun di tempat yang berbeda. KGPH Hangabehi melaksanakan peringatan 100 hari Paku Buwana

¹³ Solopos, tanggal 15 Juni 2004, hlm. 8.

¹⁴ *Ibid.*

bertempat di Masjid Agung Solo. KGPH Hangabehi memilih tempat untuk memperingati 100 hari meninggalnya Paku Buwana XII di Sasana Sumewa Pagelaran Keraton Surakarta. Gusti Pangeran Haryo¹⁵ Dipokusumo selaku pengageng parentah Keraton Surakarta menjelaskan pemilihan tempat di Masjid Agung Solo yaitu untuk mengembalikan jiwa dan kekuatan Keraton Surakarta.¹⁶

C. Profil Calon Pengganti Paku Buwana XII

Banyak pihak yang menduga bahwasannya penetapan ahli waris Keraton Surakarta setelah meninggalnya Paku Buwana XII akan rumit, namun sebenarnya hal tersebut bukan merupakan persoalan yang rumit sebab mengenai penetapan ahli waris sebenarnya sudah ada tanda-tandanya. Mengenai pengganti Paku Buwana XII terdiri dari enam sosok pangeran yang memiliki peluang untuk menggantikan Paku Buwana XII.

Adapun calon pengganti Paku Buwana yaitu antara lain KGPH Haryo Mataram yang merupakan keturunan dari Paku Buwana XII, KGPH Hangabehi, KGPH Hadiprabowo, KGPH Kusumayudha, KGPH Tedjowulan, dan GPH Dipokusumo. Pada akhirnya terdapat dua calon pengganti Paku Buwana XII yang unggul dan memiliki peluang paling besar untuk menggantikan Paku Buwana XII yaitu KGPH Hangabehi dan KGPH Tedjowulan dengan keunggulan yang lebih diantara lainnya.

¹⁵ Selanjutnya disingkat GPH

¹⁶ Solopos, tanggal 16 September 2004, hlm. 1.

1. KGPH Haryo Mataram

KGPH Haryo Mataram sebenarnya memiliki peluang untuk menggantikan tahta Paku Buwana XII sebab beliau merupakan satu angkatan dengan Paku Buwana XII dan termasuk keturunan Paku Buwana X yang masih hidup. Walaupun beliau memiliki peluang namun beliau tidak bersedia untuk menggantikan Paku Buwana XII. Semasa kecil, Haryo Mataram pernah satu sekolah dengan Paku Buwana XII di ELS milik Belanda yang terletak di kawasan Pasar Legi.

Haryo Mataram dilahirkan di Solo tanggal 14 Maret 1925 dan hanya selisih satu bulan lebih tua dengan Paku Buwana XII yang dilahirkan pada tanggal 14 April 1925. Keturunan dari Paku Buwana X yang masih hidup yaitu antara lain Gusti Raden Ayu (GRAy) Bratadiningrat. Putera-puteri Paku Buwana XII memanggil dengan sebutan *eyang sepuh* (simbah). Masyarakat mengenal Haryo Mataram sebagai salah satu akademisi dengan keahlian dalam bidang ilmu *humaniter* dan hukum internasional. Haryo Mataram merupakan lulusan dari Akademi Militer 1948 dan juga pernah menjabat sebagai Rektor UNS.¹⁷

Haryo Mataram juga beberapa kali menjabat sebagai staff ahli di Lemhanas Jakarta dalam bidang ilmu *humaniter*. Selain itu, Haryo Mataram juga pernah menjadi anggota delegasi Republik Indonesia dalam beberapa konferensi Internasional. Sebelumnya, Haryo Mataram sempat menjadi kandidat figur alternatif pengganti Paku Buwana XII. Adapun pertimbangannya yaitu beliau

¹⁷ Mulyanto dkk, *op.cit.*, hlm. 134.

berada pada posisi yang netral untuk mengantisipasi konflik internal keluarga Keraton Surakarta. Berdasarkan sumber buku Mulyanto berjudul “Di Balik Suksesi Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat”, beliau menyatakan tidak ikut campur dalam urusan pewaris tahta Paku Buwana XII dan beliau berpesan yaitu untuk penetapan pengganti Paku Buwana XII sebaiknya melalui musyawarah seluruh putera-puteri dan keluarga yang berkepentingan.

2. KGPH Hadiprabowo

Salah satu diantara empat putera dalem yang bergelar KGPH yang juga diperhitungkan untuk menjadi calon pewaris tahta Paku Buwana XII yaitu KGPH Hadiprabowo atau yang dalam lingkungan Keraton Surakarta akrab disapa dengan nama Gusti Hadi. Sosok KGPH Hadiprabowo belum secara umum dikenali oleh warga Surakarta dibandingkan dengan saudara-saudaranya yang lain. Berdasarkan pernyataan dari lingkungan Keraton Surakarta KGPH Hadiprabowo tidak suka menonjolkan diri.

KGPH Hadiprabowo terlahir sebagai putera pertama dari *garwa ampil* Paku Buwana XII yang bernama GRAY Riyo Rogasmoro. Beliau mempunyai dua orang adik yaitu antara lain GRAY Joyohadipurno dan GRAY Pakuhadingrat. Semasa kecil, beliau menghabiskan masa sekolah hingga SMA di Surakarta dan memasuki bangku kuliah beliau meneruskan kuliah di salah satu Universitas yang ada di

Yogyakarta. Setelah menyelesaikan kuliahnya beliau kembali ke Surakarta serta menikahi puteri seorang pengusaha hotel di daerah Kartasura pada tahun 1996.¹⁸

Setelah menikah, beliau berkiprah dalam dunia bisnis. Beliau banyak menghabiskan waktunya di Jakarta dan beliau datang ke Solo apabila diberi perintah oleh Paku Buwana XII. Meskipun begitu, dalam lingkungan Keraton Surakarta cukup diperhitungkan bahkan Paku Buwana XII mempunyai kepercayaan penuh kepada KGPH Hadiprabowo untuk menjadi pengangeng kasentanan.

Peranan KGPH Hadiprabowo untuk Keraton Surakarta cukup banyak yaitu antara lain beliau pernah diutus Paku Buwana XII untuk ke hutan Donoloyopada tanggal 11 April 1985. Pada saat itu KGPH Hadiprabowo berangkat bersama GPH Bandonu Kanjeng Raden Mas (KRM) Haryo Riyo Yosodipuro. Adapun tujuan Paku Buwana XII mengutus ke hutan tersebut yaitu untuk mengambil kayu dari hutan tersebut untuk keperluan renovasi keraton. Selain itu pada tanggal 28 April 1987 KGPH Hadiprabowo kembali menjadi utusan Paku Buwana XII ke perusahaan pertambangan marmer di Tulungagung.

KGPH Hadiprabowo melaksanakan amanat Paku Buwana XII bersama dengan Kolonel Soemarno, KRM Haryo Riyo Yosodipuro, serta empat abdi dalem Suranata. Tugas khusus rombongan KGPH Hadiprabowo ini yaitu untuk mengambil sebungkah batu marmer yang akan dipergunakan sebagai syarat

¹⁸ Solopos, tanggal 23 Juni 2004, hlm. 1.

pengambungan krobongan (salah satu kamar dari empat kamar di Prabayasa). Selain beliau memiliki kepribadian yang patuh terhadap perintah Paku Buwana XII, beliau juga merupakan sosok yang tidak menonjolkan diri. Adapun faktanya pada saat pemakaman Paku Buwana XII beliau justru membaur dengan tamu yang hadir dan terkesan menghindari wartawan.¹⁹

Mengenai pewaris Keraton Surakarta, Hadiprabowo berkomentar yaitu untuk menentukan pewaris tahta Keraton Surakarta tidak hanya melalui rapat besar yang dihadiri seluruh kerabat namun juga melihat persyaratan yang lain. Adapun sejumlah persyaratan yang harus dipertimbangkan untuk menjadi pewaris tahta Keraton Surakarta yaitu antara lain kualitas dari putera dalem yang hendak naik tahta. Selain itu juga memperhatikan sisi intelektualitasnya, kepribadiannya, dan juga moralitasnya.²⁰

3. KGPH Kusumayudha

KGPH Kusumayudha atau dalam lingkungan Keraton Surakarta yang akrab dipanggil dengan Gusti Seno lahir pada tanggal 5 April 1953 dan merupakan adik kandung dari KGPH Hangabehi yang lahir dari *garwa ampil* yang bernama KRAY Pradapaningrum. Beliau selama ini dikenal sebagai pengelola Pesanggrahan Langenharjo yang merupakan salah satu peninggalan Paku Buwana X. Pasanggrahan Langenharjo sering dipakai untuk *tirakat* raja yang dilaksanakan

¹⁹ *Ibid*, hlm. 15 kolom 4.

²⁰ Mulyanto dkk, *op.cit.*, hlm. 140.

hingga Paku Buwana XII. Meskipun KGPH Kusumayudha kurang dikenal publik namun di kalangan putera-puteri Paku Buwana XII, Kusumayudha termasuk kalangan *senior* karena berada pada urutan ketiga putera laki-laki.

Mengenai pewaris tahta Keraton Surakarta, KGPH Kusumayudha menyatakan bahwasannya Keraton Surakarta harus berpegang teguh pada *angger-angger* dalam menetapkan pengganti Paku Buwana XII. Menurut pandangan beliau, putera tertua yang memiliki hak untuk meneruskan tahta Paku Buwana XII.²¹ Selain itu juga harus memegang asas *senioritas* jadi putera tertua yang berhak menggantikan tahta Paku Buwana XII.²²

Setiap orang memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing dan semua pihak seharusnya saling mengerti dan dapat menerima. Kusumayudha meminta untuk masalah penetapan tahta Keraton Surakarta meminta untuk bersabar sebab suatu saat akan ketahuan yang sesungguhnya. Menurut pandangan beliau, Keraton Surakarta harus tetap dilestarikan termasuk upacara adat yang ada, selain itu juga harus melestarikan tempat yang berhubungan dengan Keraton Surakarta.

4. GPH Dipokusumo

GPH Dipokusumo atau yang dalam lingkungan Keraton Surakarta akrab dipanggil Mas Dipo lahir pada tanggal 22 Mei 1956. Beliau merupakan alumni Fisipol UGM jurusan Hubungan Internasional. Dipokusumo masih bergelar GPH

²¹ Solopos, tanggal 25 Juni 2004, hlm. 1.

²² Mulyanto dkk, *op.cit.*, hlm. 141.

belum bergelar KGPH. Meskipun belum bergelar KGPH namun kalangan Keraton Surakarta beliau dianggap juga memiliki peluang besar untuk menggantikan Paku Buwana XII sebab GPH Dipokusumo memang paling banyak dikenal publik dalam kiprahnya yang dilakukan untuk Keraton Surakarta.

Usia GPH Dipokusumo masih muda namun Paku Buwana XII memberi kepercayaan kepada beliau untuk memegang jabatan pengageng parentah yang mana jabatan tersebut merupakan jabatan yang bergengsi. Jabatan tersebut dalam lingkungan Keraton Surakarta merupakan jabatan yang paling strategis sebab langsung berkepentingan dengan pemerintahan di Keraton Surakarta. GPH Dipokusumo mempunyai kekuasaan untuk menentukan nasib Keraton Surakarta ke depan.

Putera ketiga dari *garwa ampil* KR Ay Retnodiningrum ini di mata abdi dalem dan orang di luar Keraton Surakarta merupakan pribadi yang sederhana, tidak terkesan glamor, dan tidak banyak bicara, dan pribadi yang lemah lembut. Semasa kecil GPH Dipokusumo menempuh pendidikan tanpa hambatan mulai dari bangku SD Kasatriyan, SMP 2 Solo, dan SMA Negeri 1 Solo. Setelah tamat SMA, beliau melanjutkan di UGM Yogyakarta.

Setelah menyandang gelar doktorandus (Drs), putera dari enam bersaudara ini kem bali ke Solo. Setelah kembali ke Solo, beliau merintis usaha sebagai pemasok gas LPG dan usahanya tersebut dirintis mulai dari awal. Sosok GPH Dipokusumo sangat dikenal di kalangan luar Keraton Surakarta sebab beliau sering berinteraksi dengan kalangan luar Keraton Surakarta baik pada saat Keraton

Surakarta mempunyai acara besarmaupun hari-hari biasa. Bahkan beliau sempat menjadi anggota DPRD Solo dari fraksi Golongan Karya sebelum reformasi meletus.

GPH Dipokusumo berani menunjukkan kiprah nyatanya yang menjadi bukti perhatiannya terhadap Keraton Surakarta. Adapun bukti bahwasannya beliau perhatian terhadap Keraton Surakarta yaitu antara lain diadakannya Pangelaran Untukmu Indonesia yang mampu menghasilkan pemasukan untuk Keraton Surakarta. Pemasukan tersebut digunakan untuk *rehabilitasi* Museum Keraton Surakarta yang selama ini kurang terawat. Selain itu, beliau juga berupaya meningkatkan kesejahteraan para abdi dalem. Beliau merasa prihatin dengan honor yang diterima abdi dalem, oleh karena itu beliau mengungkapkan keprihatinan terhadap honor para abdi dalem kepada Paku Buwana XII dan akhirnya Paku Buwana XII setuju untuk menaikkan honor untuk abdi dalem.²³

Mengenai permasalahan penetapan ahli waris Keraton Surakarta beliau menyatakan agar putera-puteri Paku Buwana XII melakukan rembuk ulang untuk menyelesaikan kemelut yang terjadi dikalangan Keraton Surakarta. Menurut beliau prosesi penetapan penguasa Keraton Surakarta merupakan peralihan generasi untuk jangka panjang sehingga prosesnya harus melalui mekanisme yang memperoleh persetujuan semua kalangan.

Selain calon-calon tersebut, terdapat dua calon yang memiliki peluang lebih besar untuk menggantikan Paku Buwana XII. Adapun calon tersebut yaitu antara

²³ *Ibid*, hlm. 146.

lain KGPH Hangabehi dan KGPH Tedjowulan. KGPH Hangabehi memiliki peluang paling besar untuk menjadi Paku Buwana XIII karena secara tradisi atau *angger-angger* Keraton Surakarta putera tertua yang berhak menggantikan Paku Buwana XII dan beliau anak tertua dari selir yang diangkat oleh Paku Buwana XII sebab beliau tidak mengangkat permaisuri.

Meskipun begitu, ada beberapa pihak Keraton Surakarta yang tidak setuju dengan diangkatnya KGPH Hangabehi menjadi Paku Buwana XIII sebab beliau dinilai tidak memiliki jiwa pemimpin dan pihak yang tidak setuju tersebut mempunyai calon alternatif lain. KGPH Tedjowulan merupakan calon alternatif sebagai Paku Buwana XIII sebab beberapa kerabat Keraton Surakarta tidak menyetujui pengukuhan KGPH Hangabehi sebagai Paku Buwana XIII. Hal tersebut awal dari terjadinya konflik di Surakarta.